

**PERAN GURU AGAMA DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN
BELAJAR SISWA MIN TEUPIN PANAH BI REUEN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

KHALID

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM : 210 919 606**



**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2011M/1432H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Diajukan Oleh :

KHALID
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah
Prodi Pendidikan Agama Islam
NIM : 210 919 606

Disetujui oleh:

Pembimbing Pertama,



Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

Pembimbing Kedua,



Muhibuddin Hanafiah, M.Ag
NIP. 197006082000031002

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, Dinyatakan
Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Pada Hari/Tanggal :

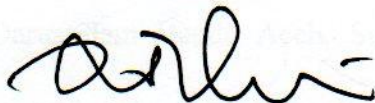
**Sabtu, 2 Juli 2011 M
30 Rajab 1432 H**

di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua,



Dr. Mujiburrahman, M. Ag

Sekretaris,



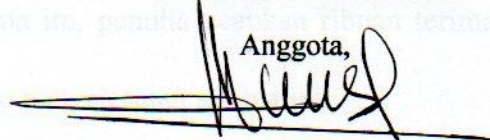
Abdullah Munir, S. Ag

Anggota,



Muhibuddin Hanafiah, M. Ag

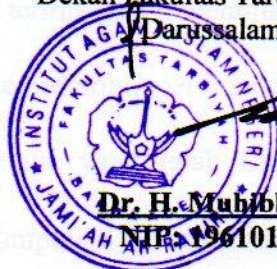
Anggota,



Dr. Muhammad AR, M. Ed

Mengetahui:

**Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**



**Dr. H. Muhibbuthabry, M. Ag
NID. 196101171991031001**

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah **SWt** yang telah menganugerahi ilmu pengetahuan, kesempatan, kesehatan, dan ketabahan hati sehingga telah dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad **SAW** yang telah membimbing dan menuntun umatnya memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Skripsi ini berjudul **“Peran Guru Agama dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa MIN Teupin Panah Bireuen”**. Skripsi ini diselesaikan sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis merasa telah mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Rasa terima kasih dan hormat setinggi-tingginya kepada Ayahanda M. Hasan (alm) dan Ibunda Abidah, yang telah membesarkan dan memberikan penulis pendidikan yang tinggi demi mencapai cita-cita.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag sebagai pembimbing pertama dan Bapak Muhibuddin Hanafiah, M.Ag sebagai pembimbing kedua, yang telah bersedia membimbing penulis dengan sungguh-sungguh demi rampungnya skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah, Ketua Jurusan Pendidikan Agama, Penasihat Akademik, Dosen dan seluruh Staf Akademik Fakultas Tarbiyah serta Badan Perpustakaan IAIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah kota Banda Aceh.

Ucapan terima kasih pula kepada Kepala MIN Teupin Panah Bireuen Lindawati, S.Ag, Staf Tata Usaha, dan para guru MIN Teupin Panah Bireuen yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan yang bersifat membangun, sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini, agar lebih bermanfaat bagi penulis khususnya, maupun bagi pembaca umumnya.

Banda Aceh, 20 Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	5
E. Postulat dan Hipotesis.....	9

BAB II PEMBINAAN KEDISIPLINAN BELAJAR DI SEKOLAH

A. Pengertian Kedisiplinan Belajar	10
B. Kedudukan Disiplin dalam Belajar.....	13
C. Kedudukan Guru Agama dalam Pembinaan Kedisiplinan Belajar	16
D. Hubungan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Siswa	18
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar	20
F. Metode-metode Pembinaan Kedisiplinan Belajar	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian.....	37
B. Populasi dan Sampel	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40

BAB IV PERANAN GURU AGAMA DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MIN TEUPIN PANAH BIREUEN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Peran Guru Agama dalam Membina Kedisiplinan Belajar siswa.....	48
C. Metode Pembinaan Kedisiplinan Belajar Siswa	52
D. Upaya Guru Agama dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa....	53
E. Hambatan-hambatan yang di Hadapi Guru Agama dalam Pembinaan Kedisiplinan Belajar Siswa	55
F. Pengujian Hipotesis	56

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah guru dan pegawai MIN Teupin Panah Bireuen.....	45
Tabel 4.2	Keadaan guru Agama MIN Teupin Panah Bireuen	45
Tabel 4.3	Keadaan siswa MIN Teupin Panah Bireuen	46
Tabel 4.4	Keadaan sarana dan prasarana MIN Teupin Panah Bireuen.....	47
Tabel 4.5	Pernyataan siswa terhadap pembinaan kedisiplinan belajar	48
Tabel 4.6	Berperankah guru Agama membina kedisiplinan siswa dalam belajar	49
Tabel 4.7	Apakah guru agama ada melakukan pembinaan kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa.....	49
Tabel 4.8	Pengaruh positif pembinaan kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa.....	50
Tabel 4.9	Bentuk sanksi/ hukuman yang diberikan bagi siswa yang melanggar disiplin belajar	52
Tabel 4.10	Metode yang diterapkan guru agama dalam pembinaan kedisiplinan belajar	53
Tabel 4.11	Upaya guru agama dalam membina kedisiplinan belajar	54

DAFTAR LAMPIRAN

- I. SK Pembimbing Skripsi
- II. Surat Izin Penelitian Skripsi dari Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry
- III. Surat telah mengadakan penelitian dari MIN Teupin Panah Bireuen
- IV. Angket Penelitian
- V. Pedoman Wawancara dengan Guru Agama
- VI. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
- VII. Daftar Riwayat Hidup

Yang saya nyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Guru Agama Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa MIN Teupin Panah Bireuen adalah benar-benar Karya Asli saya. Semua lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan ketidaklengkapan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demiikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 3 Juli 2021

Saya yang membuat pernyataan

METRA
3000

(Khaid)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Khalid
NIM : 210 919 606
Tempat/Tgl Lahir : Meunasah Tengoh/ 03 Agustus 1985
Alamat : Lr. Langsung Lamgugob Banda Aceh.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul : **Peran Guru Agama Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa MIN Teupin Panah Bireuen** adalah benar-benar Karya Asli saya. Kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 2 Juli 2011
Saya yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
PAJAK PEMANGKUT BANGSA
TGL 20

5E702AAC118717853

TIGA RIBU RUPIAH
3000



DJP

(Khalid)

ABSTRAK

Salah satu unsur penting dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa adalah guru. Guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan tidak hanya dituntut mentransfer sejumlah pengetahuan kepada anak didik, akan tetapi guru juga harus meningkatkan kedisiplinannya sehingga proses pengajaran dapat terselenggara dengan optimal. Sebagaimana halnya kedudukan guru dalam disiplin ilmu lain, guru pendidikan agama merupakan faktor yang sangat urgen dalam membina intelektual, skil dan moral siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Atas dasar tersebut, **Peran Guru Agama dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa MIN Teupin Panah Bireuen** diajukan untuk menemukan berbagai konsep tentang persoalan dimaksud. Tujuan pembahasan adalah ingin mengetahui sejauh mana peran guru agama, mengetahui metode-metode yang diterapkan, mengetahui upaya-upaya yang ditempuh, serta mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru agama dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa MIN Teupin Panah Bireuen. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif analisis dengan instrumen pengumpulan data berupa observasi, angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan belajar siswa di MIN Teupin Panah Bireuen yang dilakukan guru agama melalui pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan sifat, watak, karakter, dan kepribadian siswa, memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa, memberikan contoh teladan dan kepribadian yang baik, serta memberikan hukuman bagi siswa yang berbuat salah. Hasil yang dicapai dengan adanya pembinaan kedisiplinan belajar siswa pada MIN Teupin Panah Bireuen adalah bertambahnya minat siswa dalam belajar, meningkatnya motivasi belajar siswa serta memperoleh prestasi yang baik dalam pelajaran. Hambatan-hambatan yang ditemui yaitu upaya pembinaan disiplin belajar tidak dilakukan secara rutinitas, masih lemahnya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar serta siswa tidak mau mengikuti bimbingan guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin merupakan tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen, yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai dan dicita-citakan. Mewujudkan sebuah kebahagiaan diperlukan keteraturan dan pembiasaan, sehingga setiap perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan selalu terkontrol. Untuk mengontrol setiap ucapan yang dilontarkan dan tingkah laku yang ditimbulkan itu, perlu ditunjang oleh seperangkat peraturan atau ketentuan yang disebut dengan tata tertib atau disiplin sehingga dengan hal ini akan memberikan suatu jalan untuk memperoleh cita-cita dalam kehidupan sehari-hari.¹

Mewujudkan keteraturan menuju cita-cita ini, disiplin memegang peranan yang amat fundamental. Karena disiplin pada dasarnya sebagai instrumen pengantar menuju keteraturan dalam meraih cita-cita. Disiplin diperlukan dalam melaksanakan setiap aktivitas secara efisien. Tanpa adanya kedisiplinan, tentu sulit untuk mencapai tujuan. Karena disiplin pada dasarnya merupakan sikap mental seseorang untuk taat dan patuh pada peraturan atau ketentuan untuk menunaikan tugas dan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan.²

Demikian besarnya peranan disiplin, maka tidak mengherankan kalau disiplin selalu diterapkan dengan berbagai macam pendekatan, kewajiban, larangan dan

¹ Ida Laila, *Upaya Kepala Sekolah dalam Pembinaan Disiplin Guru dan Siswa*, (Skripsi TPA/Fak. Tarb/IAIN Ar-Raniry, 2010), hal. 3

² Sri Mulyani et-all, *Dinamika Kelompok*, (t.t.p: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2004), hal. 8.

sanksi bagi yang melanggarnya. Disiplin memegang peranan dalam membentuk perilaku: setia, jujur, rajin, bertanggung jawab, tertib, kompak, rapi, sopan dan dapat dipercaya. Ini mengidentifikasikan bahwa disiplin adalah potensi pembentukan SDM yang handal untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.³

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan formal, sangat tergantung dari sejumlah komponen atau faktor pendukung. Adapun komponen yang ikut menentukan dalam proses pendidikan formal yaitu komponen guru, siswa, serta sarana dan prasarana belajar. Dari sejumlah komponen tersebut, faktor guru menjadi komponen utama dan pertama, karena gurulah sebagai motor penggerak lembaga pendidikan, khususnya dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengajar dan pendidik di sekolah..

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tugas guru adalah tugas yang berat. Tugas ini merupakan tugas yang harus mereka pertanggung jawabkan kepada tiga pihak, yaitu orang tua, pemerintah dan masyarakat. Dalam kaitan ini Fuad Ihsan menjelaskan sebagai berikut:

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa dan diharapkan pula dari pribadi guru memancar sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain, kasih sayang kepada siswa dan tanggung jawab kepada tugas guru.⁴

³ *Ibid.*, hal. 11

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 17.

Sehubungan dengan beratnya tugas dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, maka untuk kesuksesan proses belajar mengajar tidak terlepas dari penerapan disiplin. Karena dengan mengutamakan kedisiplinan proses pembelajaran yang dilakukan guru akan tercapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Kedisiplinan yang dituntut di sini adalah adanya upaya-upaya dari guru agar siswa berminat dan termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Dalam upaya perwujudan ini, maka guru juga dituntut mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan optimal.

Berangkat dari persepsi di atas, maka eksistensi guru menjadi hal yang sangat urgen untuk terselenggaranya proses pengajaran pada suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan tidak hanya dituntut mengarahkan anak didik untuk disiplin, tetapi guru juga harus meningkatkan kedisiplinannya sehingga proses pengajaran dapat terselenggara dengan optimal. Antara disiplin dengan kemajuan proses pendidikan senantiasa saling terkait. Mutu pendidikan yang handal dari suatu lembaga pendidikan tidak akan diperoleh tanpa adanya penerapan dan kepatuhan terhadap kedisiplinan. Untuk itu, guru idealnya mampu menerapkan kedisiplinan belajar kepada para siswa karena kedudukan guru dalam pendidikan sangat penting dan menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Keberadaan atau kedudukan guru merupakan faktor yang sangat urgen dalam membina seluruh kemampuan dan sikap-sikap yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.⁵ Hal ini berarti bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas semata. Akan tetapi, seorang guru agama harus memiliki kepribadian yang luhur, sehingga mudahlah bagi seorang guru agama dalam membina peserta didiknya untuk menjadi manusia berguna bagi agama sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan itu sendiri, yaitu menciptakan manusia yang taat beragama, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, dan mempunyai sifat-sifat yang bisa dicontoh teladani orang lain di masa yang akan datang.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa tujuan pembelajaran adalah selain siswa menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga siswa taat dalam beragama, berkepribadian yang luhur, berakhlak mulia dan menjadi contoh teladan. Akan tetapi pada kenyataannya masih ditemukan siswa sering melanggar kedisiplinan dalam belajar seperti masih ada sebagian kecil siswa yang sering terlambat hadir ke sekolah, mengganggu teman saat guru menerangkan pelajaran, keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung sehingga proses belajar mengajar belum berjalan secara optimal dan efektif. Untuk itu, sehubungan dengan serangkaian permasalahan tersebut maka penulis tertarik memilih penelitian ini dengan judul *"Peran Guru Agama Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa MIN Teupin Panah"*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

⁵ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 12.

1. Bagaimanakah tahapan persiapan guru dalam proses kedisiplinan belajar siswa MIN Teupin Panah Bireuen?
2. Bagaimana metode yang diterapkan guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa di MIN Teupin Panah Bireuen?
3. Apa saja hambatan yang ditemui dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa MIN Teupin Panah Bireuen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan persiapan yang dilakukan oleh guru untuk mendorong kedisiplinan siswa.
2. Untuk mengetahui metode yang diterapkan oleh guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan dalam pembinaan kedisiplinan.

D. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman, perlu kiranya dijelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Istilah-istilah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Peran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian peran adalah “sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya

sesuatu hal atau peristiwa”.⁶ Soerjono Soekanto mengatakan: “peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat”.⁷

Peran yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang turut menentukan untuk tercapainya sesuatu yang telah ditetapkan.

2. Guru Agama

Istilah ini terdiri dari dua suku kata yaitu guru dan agama. Pengertian guru adalah “salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.⁸ Pengertian agama adalah “suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia yang usahanya mencari hakikat dari hidupnya dan mengajarkan kepadanya tentang hubungan dengan Tuhan, tentang hakikat dan maksud segala sesuatu yang ada”.⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, guru agama adalah seorang guru yang akan berhadapan dengan remaja yang sedang mengalami guncangan jiwa, maka ia harus mengerti tentang remaja itu karena ia tidak hanya bertugas memberi pelajaran dalam arti anak didik dan pengetahuan agama, akan tetapi ia bertugas mendidik dan membina jiwa anak didik yang sedang mengalami berbagai perubahan dan

⁶ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 75.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet., ke. III, (Jakarta: Yayasan Penerbitan Indonesia, 1970), hal. 51.

⁸ Departemen Agama R.I, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMA*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1985/ 1986), hal. 36.

⁹ Soegarda Poerbakawatja, H.A. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet ke II, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hal. 56.

keguncangan jiwa itu, serta membekali mereka dengan pengetahuan agama yang dibutuhkan.¹⁰

Guru yang penulis maksudkan dalam pembahasan ini adalah guru Agama yang ada di MIN Teupin Panah Bireuen.

3. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan dimaksudkan kepada tiga macam pengertian, yaitu:

- a. Proses, pembuatan, cara membina (negara dan sebagainya)
- b. Pembaharuan, penyempurnaan
- c. Usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.¹¹

Menurut M. Sastrapradja, pembinaan berasal dari kata “bina” yang artinya bangun atau bangunan. Sedangkan pembinaan berarti pembangunan atau mendirikan.¹²

Istilah pembinaan yang penulis maksud dalam pembahasan ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh guru Agama MIN Teupin Panah Bireuen.

4. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar, merupakan rangkuman kata “disiplin” dan “belajar”. Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an”. Adapun pengertiannya adalah: “sesuatu yang berkenaan dengan

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 127.

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 117.

¹² M. Sastrapradja, *Kamus istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), hal. 65.

E. Postulat dan Hipotesis

Pengertian dari postulat (anggapan dasar) menurut Winarno Surachmat adalah: "Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyelidik".¹⁸ Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Kedisiplinan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.
2. Siswa yang belajar secara disiplin akan mencapai prestasi yang optimal di sekolah.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, kemudian dapat dirumuskan beberapa hipotesis. Pengertian dari hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang dipertanyakan".¹⁹ Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan kedisiplinan belajar kurang memberi pengaruh positif terhadap prestasi siswa disebabkan guru kurang berperan.
2. Pembinaan kedisiplinan belajar belum berjalan efektif karena metode-metode yang diterapkan tidak berjalan secara optimal
3. Sebagian kecil siswa masih melanggar disiplin belajar karena adanya hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembinaan kedisiplinan belajar.

¹⁸ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 63.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 62.

BAB II

PEMBINAAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH

A. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin merupakan faktor penting dalam melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan. Begitu juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa dituntut memahami dan menghargai kedisiplinan. Menurut Balnadi Sutadipura, dalam arti sempit disiplin identik pengertiannya dengan tata tertib, aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan untuk dipatuhi. Disiplin dimiliki melalui latihan: hal yang harus diajarkan, dihayati, diulangi dan dimiliki. Latihan yang positif, penghayatan yang nyata, akan lebih berfaedah dari pada koreksi negatif yang berbentuk larangan-larangan.¹

Selanjutnya kedisiplinan itu, senantiasa terkait dengan belajar dan mengajar. Dalam pendidikan persekolahan disiplin dapat menjadi motor penggerak bagi siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Hal ini sebagaimana dirumuskan oleh Sutadipura bahwa:

Disiplin adalah suatu kondisi keteraturan yang mesti dihayati dan dilaksanakan dalam proses belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam arti seseorang yang dinyatakan cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan secara disiplin.²

Norman Goble menyatakan bahwa: “Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang mengarah dan menuntun anak didik pada kenyataan yang positif dalam proses

¹ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1995), hal. 93.

² *Ibid...* hal. 95.

belajar”.³ Dengan demikian anak didik yang berdisiplin adalah mereka yang bersikap dan berpengetahuan positif terhadap apa yang telah diperolehnya melalui proses belajar. Selanjutnya, proses belajar yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang telah diikuti oleh siswa di sekolah.

Belajar adalah suatu proses perubahan atas pribadi seseorang, akibat interaksi individu dengan lingkungan, berdasarkan praktek atau pengalaman dan latihan-latihan.⁴ Bertitik tolak dari pengertian belajar untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang belajar sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan seperti yang di kemukakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.”⁵

Oemar Hamalik mendefinisikan bahwa: “belajar adalah suatu pertumbuhan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang

³ Norman Goble, *Perubahan Peranan Guru*. Terjemahan: Agus Wahyudi, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), hal. 29.

⁴ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal. 14.

⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 84.

baru berkat pengalaman dan latihan".⁶ Adapun pembelajaran adalah proses penyajian materi pelajaran dengan berpedoman pada kurikulum dan dengan mengikuti teknik atau metode tertentu yang sesuai.

Pembelajaran juga diartikan dengan proses penciptaan lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan teknik tertentu.⁷ Dalam proses tersebut, maka penerapan disiplin merupakan salah satu bagian dari proses belajar di sekolah.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat ditemukan suatu titik persamaan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses aktif melalui suatu pengalaman yang berakibat kepada tingkah laku yang menunjukkan kepada suatu perkembangan atau perubahan pada diri anak didik. Adapun usaha yang dilakukan oleh pengajar dan pendidik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh kepada proses perkembangan dan perubahan pada siswa, karena dengan banyaknya usaha yang dilakukan makin banyak terjadinya perkembangan dan perubahan pada siswa.

Proses belajar dilakukan dengan kedisiplinan, maka akan mudah tercapainya tujuan belajar itu sendiri. Dalam kaitan ini Imanuddin Ismail mengemukakan bahwa:

Belajar akan berjalan dengan baik bila disertai dengan tujuan, tidak adanya tujuan yang jelas belajar itu tidak akan berhasil bahkan sama sekali tidak akan terjadi, maka langkah pertama yang harus kita lakukan dalam situasi pengajaran yang baik adalah menolong anak didik untuk menentukan tujuan terhadap kegiatan yang baik.⁸

⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1996), hal. 28-29.

⁷ Suparno, *Dimensi-dimensi Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 28.

⁸ Imanuddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 40.

Berdasarkan kutipan di atas, belajar merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan. Tujuan belajar tidak akan tercapai bila tidak didukung oleh tujuan mengajar yang baik dan efisien. Di samping itu, belajar juga perlu didukung oleh adanya disiplin dalam melaksanakan proses tersebut. Oleh karena itu, seorang pendidik harus benar-benar memahami aspek-aspek yang dibutuhkan dalam mengajar.

B. Kedudukan Disiplin dalam Belajar

Kedisiplinan merupakan faktor penting dalam kehidupan seseorang karena dengan tertanamnya kedisiplinan memberi dampak yang besar terhadap perilaku dan sikapnya dalam belajar. Seseorang yang berdisiplinan dalam belajar, maka kegiatan belajar yang dilakukannya tidak merupakan suatu beban yang memberatkan baginya. Kedisiplinan juga dapat dijadikan sebagai landasan pendorong bagi seseorang dalam berusaha, khususnya bagi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kedisiplinan adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk mematuhi atau melakukan suatu aktivitas dengan suka rela, seperti halnya melakukan kegiatan belajar dengan penuh minat dan motivasi. Suparno mengungkapkan bahwa: “Makin sering individu melakukan kegiatan-kegiatan yang aktif maka minatnya makin berkembang, sebaliknya makin menghilang bila tidak disalurkan”.⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat dijelaskan bahwa semakin disiplinnya seseorang melakukan aktivitas belajar, maka prestasinya akan meningkat. Dengan demikian kedisiplinan erat kaitannya dengan keberhasilan siswa dalam belajar.

⁹ Suparno, *Dimensi-dimensi...* hal. 62.

Kedisiplinan yang timbul dari kebutuhan seseorang akan merupakan faktor pendorong bagi anak dalam melaksanakan usahanya. Jadi dapat dilihat bahwa kedisiplinan sangat penting dalam pendidikan sebab menjadi faktor pendorong untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini Balnadi Sutadipura menegaskan bahwa: “anak-anak tidak perlu mendapatkan dorongan dari luar, apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik bagi dirinya dan dilakukan dengan penuh kedisiplinan”.¹⁰

Berdasarkan kutipan tersebut, jelas bahwa dengan kedisiplinan proses belajar akan berjalan dengan mudah serta mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan. Sebab apapun yang dilakukan seseorang tanpa mengutamakan kedisiplinan, maka tidak akan membuahkan hasil yang sempurna. Di samping itu, apapun bentuk kedisiplinan yang ingin diterapkan dalam dunia pendidikan tidak boleh bersifat otoriter (keras).

Pengasuhan anak secara keras dan tidak sejalan dengan kaidah pendidikan, dapat membawa pengaruh negatif terhadap anak. Hal ini sebagaimana penjelasan Abdullah Nashih Ulwan, sebagai berikut:

Seorang anak bila diperlakukan secara keras oleh kedua orang tuanya dan oleh para pendidiknya, seperti dipukul keras, dihina dengan pedas yang menjurus pada penghinaan dan ejekan, reaksinya akan tampak pada perilaku dan akhlaknya. Gejala takut dan cemas akan tampak pada tindak-tanduk anak, terkadang hal itu akan mendorongnya untuk membebaskan diri dari situasi kekerasan yang zalim dan perlakuan yang menyakitkan.¹¹

¹⁰ Balnadi Sutadipura, *Aneka...* hal. 98.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terjemahan: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 117.

Islam dengan ajaran-ajarannya yang luhur dan abadi, memerintahkan setiap orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan. Lebih-lebih para orang tua, mereka harus membimbing anak-anaknya untuk berakhlak mulia, lemah lembut, penuh kesopanan, penuh kasih sayang, serta mengupayakan agar anak memanfaatkan waktu luangnya dengan hal-hal yang positif seperti belajar. Karena dengan pemanfaatan waktu luang secara positif tersebut, memungkinkan kepribadian dan prestasi anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Proses penjadwalan waktu belajar dan bermain merupakan salah satu upaya mewujudkan kedisiplinan pada diri anak.

Begitu juga dalam memerintahkan dan menganjurkan anak untuk belajar juga harus dilakukan dengan lemah lembut dan menggunakan bahasa yang santun, sehingga nantinya tidak dirasakan oleh anak sesuatu yang dipaksakan:

Para pendidik hendaknya memberikan teladan yang baik kepada anak-anak, baik dalam bentuk bicara yang bagus, lidah yang mendidik, maupun dalam keindahan ucapan dan ungkapan. Begitu juga mereka harus mencegah anak-anak bermain di jalanan, berteman dengan orang-orang yang nakal dan jahat, sehingga anak-anak itu tidak terpengaruh oleh penyimpangan mereka dan tidak meniru kebiasaan mereka.¹²

Berdasarkan kutipan di atas jelaslah bahwa pentingnya pengasuhan dan penerapan disiplin yang baik atau bersifat edukatif kepada anak. Setiap tindakan yang diupayakan dengan lemah lembut serta memperlihatkan suri teladan yang baik kepada anak, akan lebih meresap pada anak dibandingkan dengan pola pengasuhan secara keras, karena apapun tingkah laku dan gerak-gerik orang tua dan guru semuanya menjadi panutan dan dicontoh teladani oleh anak.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak...* hal. 182.

C. Kedudukan Guru Agama dalam Pembinaan Kedisiplinan Belajar

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di Surau/Mushalla, di rumah, dan sebagainya.¹³

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Salah satunya hal yang amat menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik, Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹³ Muhammad Ali, *Guru dalam...* hal. 26.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rincka Cipta, 2000), hal. 31.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis" maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untuk mu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)*

Adapun tugas pendidik agama ialah:

1. Mengerjakan ilmu pengetahuan Agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak berbudi pekerti mulia (berkedisiplinan tinggi).¹⁵

Untuk meningkatkan peranannya guru agama harus memiliki syarat-syarat tertentu, di antaranya:

1. Harus memiliki sifat-sifat mukmin, muslim dan muhsin.
2. Berkepribadian dewasa dan berbudi pekerti yang luhur sehingga dapat memberi suri teladan kepada anak didiknya.
3. Harus cinta kepada tugasnya sebagai guru agama.
4. Mempunyai kasih sayang kepada anak didiknya seperti halnya anak sendiri.
5. Menguasai bahan atau materi pengetahuan agama, sekalipun tidak mendalam.
6. Memiliki ilmu keguruan dan mampu menerapkan metodologi pendidikan agama.¹⁶

Untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki tanggung jawab yang diembankan kepadanya, maka menurut Zakiah Daradjat, harus memenuhi persyaratan bertakwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan, sehat jasmani dan rohani dan berakhlak mulia.¹⁷

¹⁵ Suharji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, (Jakarta: Indah Jaya, 1998), hal. 34.

¹⁶ *Ibid...* hal. 32.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 37.

Dengan demikian, keberadaan guru agama yang dapat berperan dalam pendidikan agama murid harus mengacu pada persyaratan di atas. Tanpa persyaratan tersebut tidak mungkin guru agama berperan dengan baik. Karena guru agama mempunyai tugas dan peranan penting dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada anak didik.

D. Hubungan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Siswa

Dalam proses belajar mengajar guru sangatlah berperan karena keberhasilan siswa dalam pendidikan tergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu, guru harus berkompetensi dan berkedisiplinan tinggi sehingga dapat melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien. Guru yang mengajar dituntut dapat mengenal siswa-siswanya. Oleh karena itu guru sangatlah berperan dalam pengelompokan siswa dan pengevaluasiannya.

Belajar adalah suatu proses perubahan atas pribadi seseorang, akibat interaksi individu dengan lingkungan, berdasarkan praktek atau pengalaman dan latihan-latihan. Bertitik tolak dari pengertian belajar, para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda tentang belajar sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu kita temukan satu titik persamaan. Oemar Hamalik mendefinisikan bahwa: “belajar adalah suatu pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dilakukan dengan sengaja serta dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan yang dilakukan dengan tekun (disiplin)”.¹⁸

¹⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 28.

Adapun pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses penyajian materi pelajaran dengan berpedoman pada kurikulum dan dengan mengikuti teknik atau metode tertentu yang sesuai. "Proses belajar mengajar juga diartikan dengan proses penciptaan lingkungan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan teknik tertentu".¹⁹

Berdasarkan pandangan di atas maka dapat ditemukan suatu titik persamaan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses aktif melalui suatu pengalaman yang berakibat kepada tingkah laku yang menunjukkan suatu perkembangan atau perubahan pada diri anak didik.

Melaksanakan proses belajar mengajar membutuhkan keseriusan baik pihak pengajar maupun anak didik. Keseriusan dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, terutama perhatian dan motivasi dari peserta didik (siswa) adalah faktor yang tidak boleh diabaikan. Keseriusan dalam belajar hanya dapat diikuti oleh anak didik (Siswa) yang taat terhadap kedisiplinan.

Secara ideal seorang siswa yang belajar harus mempunyai bakat dan minat untuk sesuatu agar ia belajar dengan penuh kedisiplinan. "Minat serupa ini jauh lebih baik daripada dorongan yang timbul karena tujuan-tujuan yang ekstrinsik seperti mencapai angka yang baik, saingan dengan siswa yang lainnya".²⁰ Begitu juga halnya dalam setiap pengajaran di lembaga pendidikan formal, selain bakat, minat

¹⁹ Suparno, *Dimensi-dimensi...*, hal. 28.

²⁰ S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jenmars, 1995), hal. 3.

dan sarana pendukung belajar, juga dibutuhkan dorongan dan motivasi dari guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa.

Berpijak pada kutipan di atas mempertegas bahwa salah satu faktor yang menjadi prioritas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang baik adalah adanya kedisiplinan. Karena dengan kedisiplinan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan optimal.

Selain faktor kedisiplinan, untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang baik perlu didukung dengan kelengkapan sarana dan prasarana. Sebagai contoh konkretnya dapat disebutkan bahwa untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik guru dituntut mempedomani kurikulum, menggunakan metode mengajar bervariasi, pengelolaan kelas yang baik, serta melaksanakan evaluasi yang tepat.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar secara garis besar dibagi dua, yaitu faktor dari dalam diri individu siswa dan faktor dari luar individu siswa. Faktor dalam diri individu menyangkut tentang perhatian, minat motivasi dan bakat. Faktor dari luar diri individu menyangkut tentang faktor keluarga dan sekolah. Faktor sekolah meliputi penerapan peraturan sekolah, partisipasi guru dan siswa.²¹

Pembahasan lebih detil dikemukakan dalam uraian berikut:

1. Faktor-faktor dalam diri individu

a. Perhatian

²¹ Abdul Hadi Prasetyo, *Bimbingan dan Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), hal. 44.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek.²² Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Perhatian akan muncul bila siswa bersangkutan taat terhadap kedisiplinan.

Dengan perhatian memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan belajar, karena diakui bahwa siswa yang besar perhatiannya dalam belajarnya, maka kedisiplinannya pun akan meningkat, sehingga pada akhirnya prestasi belajar akan dicapai.

b. Kecerdasan

Setiap anak (siswa) mempunyai tingkat kecerdasannya masing-masing, tingkat kecerdasan yang dimiliki anak pun berbeda-beda satu sama lainnya. Atas dasar itulah, maka seorang guru perlu mengetahui tingkat kecerdasan yang dimiliki anak, sebab hal ini sangat mempengaruhi kedisiplinan dan keberhasilan pendidikannya di sekolah.

Bagi seorang anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi, ia akan lebih berhasil dalam pendidikannya, dibandingkan dengan anak yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) rendah. Oleh karena itu bagi anak yang memiliki IQ rendah perlu adanya bimbingan khusus dan penerapan disiplin belajar yang lebih ketat, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan siswa-siswa lainnya di sekolah. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak di sekolah, guru dapat menempuh jalan dengan mengadakan tes *Intelligence Quotient (IQ)* yaitu tes kemampuan dasar bagi setiap anak.

²² Gazali, *Ilmu Jiwa*, (Bandung: Ganco, 1994), hal. 31.

Dengan mengetahui tingkat kecerdasan yang dimiliki anak, akan memudahkan bagi guru melaksanakan proses belajar mengajar dan sekaligus membina anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dengan membuat kelompok belajar khusus atau pelajaran tambahan, sehingga mereka dapat mengejar ketinggalan dari teman-temannya yang lain.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.²³ Minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan apa yang diminati oleh siswa, akan mengakibatkan siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Materi pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah untuk dipelajari dan dipahami.

Kedisiplinan juga memiliki keterkaitan dengan minat. Karena siswa yang tidak disiplin terhadap belajar, maka minat belajarnya juga akan menurun. Di antara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan belajar adalah minat anak itu sendiri terhadap apa yang sedang dipelajarinya. Sukar bagi anak (siswa) memperoleh keberhasilan pendidikannya dengan baik di sekolah, sedangkan ia sendiri tidak disiplin terhadap pelajaran yang diikutinya. Dengan demikian minat juga memiliki keterkaitan dengan disiplin dalam belajar.

d. Bakat

Bakat adalah dasar kepandaian, sifat dan pembawaan yang dibawa oleh seseorang sejak lahir.²⁴ Bakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 57.

²⁴ Roestiyah N.K, *Pembinaan Bakat pada Anak Usia Sekolah*, (Bandung: Alumni, 1999), hal. 30.

pendidikan anak di sekolah. Suatu kenyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya, bahwa seseorang anak yang menempuh jalur pendidikan yang sesuai dengan bakat dan keinginannya. Dalam kenyataan sehari-hari bahwa anak-anak yang menempuh jalur pendidikannya tidak sesuai dengan bakat dan keinginannya, sering kali mengalami kegagalan dalam pendidikannya di sekolah.

e. Motif

Seseorang yang belajar karena adanya motif tertentu, seperti halnya ingin memperoleh nilai yang baik dengan sendirinya ia juga akan patuh terhadap disiplin belajar. Sebaliknya seseorang yang belajar tanpa dilandasi dengan motif, ditandai dengan tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas belajar.

2. Faktor luar diri individu

a. Faktor keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak, khususnya dalam pembinaan disiplin belajar. Keluarga yang disiplin dalam memperhatikan jadwal belajar bagi anak-anaknya akan memberi pengaruh positif terhadap kemajuan anak. Hal ini disebabkan karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dalam kaitan ini Winarno Surachmad menyatakan sebagai berikut:

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga besar atau kecil, keluarga miskin atau berada. Situasi keluarga tenang, damai, gembira, atau keluarga yang sering cekcok, bersikap keras, ini semua akan mewarnai sikap anak.²⁵

²⁵ Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hal. 32.

Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Hasil yang didapat tidak akan memuaskan dalam hasil studinya. Dalam belajar, orang tua harus memperhatikan bagaimana cara anak dalam mempelajari pelajaran serta mengutamakan kedisiplinan. Anak harus dibimbing apabila menghadapi masalah dalam belajar. Dalam hal ini orang tua tidak boleh buta sama sekali tentang materi pelajaran. Orang tua janganlah terlalu memaksa anak untuk belajar pelajaran tertentu, karena bisa mengakibatkan anak mengalami ketakutan dan membenci pelajaran. Bila sikap negatif ini muncul dalam diri anak, maka anak bersangkutan tidak akan berkonsentrasi dalam belajar.

Hubungan anak dengan anak dalam keluarga itu sendiri satu sama lain saling berinteraksi, saling pengaruh mempengaruhi dan tidak lepas dari adanya faktor-faktor interaksi.²⁶ Hubungan antar anggota keluarga berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa. Hubungan antar anggota keluarga yang terpenting adalah hubungan orang tua dengan anaknya, dan hubungan dengan saudaranya. Hubungan itu bisa berbentuk kasih sayang dan saling memberikan pengertian. Kasih sayang itu bisa berbentuk bimbingan dan bila perlu memberikan hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak itu sendiri.

Di samping faktor di atas, kondisi keluarga juga ikut mempengaruhi faktor kedisiplinan dalam belajar. Fuad Ihsan mengemukakan bahwa: "keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat penting dalam membentuk pola

²⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jenmars, 1993), hal. 90.

kepribadian anak. Karena dalam keluarga, anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma”.²⁷

Pendidikan anak dalam keluarga sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Menurut Winarno Surachmad bahwa: “bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga”.²⁸

Pendidikan dalam keluarga, merupakan pendidikan yang pertama didapat oleh anak, dan dapat pula disebut pendidikan yang utama. Disadari bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Pada saat-saat pertama, yaitu pada usia kurang lebih (0 sampai 4 tahun), orang tua lah yang memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab mengenai pendidikan si anak. Pada masa usia 0 sampai 4 tahun merupakan tahapan anak usia prasekolah yang menuntut perhatian dan tanggung jawab lebih besar dari orang tuanya.

Umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Dalam kaitan ini juga tidak terlepas dari pentingnya orang tua membina kedisiplinan anak dalam hal-hal yang positif, seperti dalam belajar serta menjalankan perintah-perintah agama (beribadah).

²⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 17.

²⁸ Winarno Surachmad, *Dasar-dasar...*, hal. 35.

Keluarga, khususnya orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Demikian pula Islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Hal ini sesuai dengan dalil Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut::

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrim: 6).

Dilihat dari hubungan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain. Namun untuk kesempurnaan pendidikan secara utuh, orang tua juga perlu pelimpahan tanggung jawab pendidikan anak untuk sebagian kepada orang lain, yaitu sekolah dan masyarakat.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab utama setiap orang tua. Karena bersama orang tua lah anak lebih banyak menghabiskan waktunya, bila dibandingkan dengan lingkungan pendidikan lainnya seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Islam dengan ajaran-ajarannya yang luhur dan abadi, memerintahkan setiap orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan. Lebih-lebih para orang tua, mereka harus membimbing anak-anaknya untuk berakhlak mulia, lemah lembut, penuh kesopanan, penuh kasih sayang, serta

mengupayakan agar anak memanfaatkan waktu luangnya dengan hal-hal yang positif seperti belajar. Karena dengan pemanfaatan waktu luang secara positif tersebut, memungkinkan kepribadian dan prestasi anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula.

Berangkat dari uraian di atas, jelaslah bahwa pentingnya pengasuhan anak secara lemah lembut, menanam kedisiplinan serta memperlihatkan suri teladan yang baik kepada anak. Karena apapun tingkah laku dan gerak-gerik orang tua, semuanya menjadi panutan dan dicontoh teladani oleh anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh dari orang tua, ikut memberi pengaruh yang besar terhadap anak. Dalam arti bahwa baik buruknya pola pengasuhan dan penerapan kedisiplinan kepada anak, akan memberi pengaruh terhadap pola dan tingkah laku anak.

b. Faktor sekolah

1) Penerapan peraturan sekolah

Sekolah yang memberlakukan peraturan dengan efektif, maka akan memberi pengaruh positif terhadap proses belajar. Sebaliknya sekolah yang tidak menerapkan peraturan dengan efektif, maka kondisi pembelajaran juga menjadi tidak menentu. Dengan demikian peraturan sekolah hampir identik pengertiannya dengan disiplin sekolah.

Setiap sekolah yang menerapkan disiplin belajar dengan baik akan memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Untuk keaktifan penerapan peraturan sekolah, maka dituntut kesediaan guru untuk melakukan pengawasan terhadap para siswa.

2) Partisipasi guru dan siswa

Guru sebagai komponen utama dalam proses pendidikan sekolah tidak hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik. Dalam kaitan dengan penerapan kedisiplinan belajar siswa, untuk keaktifannya harus adanya partisipasi guru melakukan pengawasan.

Kedisiplinan yang dituntut di sini tidak hanya dari siswa sebagai subjek belajar, melainkan juga adanya upaya-upaya dari guru agar siswa berminat dan termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Dalam upaya perwujudan ini, maka guru juga dituntut mampu menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan optimal.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan proses pengajaran adalah penerapan metode mengajar yang bervariasi dari guru bersangkutan. Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Penggunaan metode mengajar yang tepat sangat penting diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Mengajar itu sendiri menurut Karo Karo S. Bukit ialah: “menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang pengajar kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”.²⁹

Metode mengajar merupakan komponen yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, jika metode yang digunakan tepat atau sesuai dengan materi yang disajikan maka program pengajaran maka yang dilaksanakan akan berhasil dengan baik atau sebaliknya. Oleh karena itu apabila ingin sukses dalam melaksanakan tugas

²⁹ Karo Karo S. Bukit, *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran*, (Solo: Saudara, 1985), hal. 43.

guru haruslah memperhatikan dan memilih metode mengajar yang tepat sesuai dengan keadaan siswa. Hal ini sesuai dengan yang di kemukakan Roestiyah: “guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran”.³⁰

Di samping penerapan metode, untuk pembinaan kedisiplinan belajar siswa, guru juga harus menerapkan dan mengimplementasikan kurikulum yang berlaku. Dalam proses belajar mengajar jelas bahwa kurikulum sangat penting, karena dengan kurikulum maka anak sebagai individu yang berkembang akan mendapat manfaat.³¹ Penyusunan kurikulum yang baik bukanlah hal yang mudah dan dapat disepelekan. Kurikulum tidak bersifat statis, akan tetapi bersifat dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh berbagai perubahan beserta faktor-faktor yang mendasarinya.

Kurikulum yang baik, akan memberi arah dan sasaran pencapaian tujuan yang baik pula. Dalam kaitan ini peranan guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran sangat menentukan sekali untuk pencapaian kurikulum yang telah ditetapkan. Karena itu guru mampu membaca setiap perubahan dan pembaharuan kurikulum demi keberhasilannya kegiatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar terjadi antara pendidik dengan yang dididik. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, karena ia merasa jauh dengan guru sehingga ia akan kurang berpartisipasi aktif dalam belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka S. Nasution mengemukakan bahwa: “guru akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan siswa bila

³⁰ Roestiyah N. K, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 14.

³¹ Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 16.

dalam memberi pelajaran di kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah, akan tetapi hubungan interaktif dengan partisipasi yang sebanyak-banyaknya”.³²

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan seorang guru tidak hanya ditentukan karena kemampuannya dalam mengorganisasi pembelajaran, melainkan juga ditentukan faktor kedekatannya dengan anak didik. Siswa yang dekat dengan guru, maka ia tidak akan merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, dan jika ada hal-hal yang kurang jelas tidak merasa malu untuk ditanyakan kepada gurunya. Dengan demikian akan saling tercipta interaksi edukatif antara pendidik dengan anak didik.

Dalam mengajar, guru harus mampu memberikan intervensi yang cocok dan menguasai pelajaran dengan baik. Pengajar seyogianya juga harus memahami teori belajar sehingga apa yang diajarkan menjadi bermakna bagi peserta didik. Di samping itu, dengan adanya pemahaman terhadap tantangan yang diperoleh, maka pengajar (guru) akan dapat mencari solusi terbaik untuk kesuksesan proses pembelajaran yang diupayakannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa tugas guru adalah tugas yang berat. Tugas ini merupakan tugas yang harus mereka pertanggung jawabkan kepada tiga pihak, yaitu orang tua, pemerintah dan masyarakat, karena pada dasarnya yang membebankan tugas-tugas guru sebagai pendidik adalah tiga pihak dimaksud. Dalam kaitan ini Fuad Ihsan menjelaskan sebagai berikut:

³² S. Nasution, *Sosiologi...*, hal. 90.

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan siswa dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, antara lain:

- a. kasih sayang kepada siswa
- b. tanggung jawab kepada tugas guru.³³

Sehubungan dengan beratnya tugas dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar, maka untuk kesuksesan pengajaran tidak terlepas dari penerapan disiplin. Karena dengan mengutamakan kedisiplinan proses mengajar dan pembelajaran yang dilakukan guru akan tercapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

F. Metode-Metode Pembinaan Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian metode

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang metode pembinaan kedisiplinan belajar siswa, merasa ada baiknya kita melihat terlebih dahulu pengertian dari metode itu sendiri, baru nantinya kita bahas satu persatu tentang metode yang baik digunakan dalam melaksanakan pembinaan watak terhadap seorang siswa.

Untuk mewujudkan sesuatu maka memerlukan suatu metode atau cara karena dengan metode inilah sesuatu itu bisa berjalan dengan sempurna. Metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai suatu yang diinginkan. Tujuan tersebut tak akan tercapai apabila jalan yang dilalui tidak tepat, oleh karena itu kita harus berhati-hati dalam melalui jalan yang akan ditempuh. Demikian juga dengan orang tua, guru dan masyarakat dalam melaksanakan pembinaan disiplin terhadap siswa, seorang guru

³³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar...*, hal. 8.

harus mempunyai metode yang tepat yang dapat mempengaruhi anak, sehingga apa yang diharapkan akan terwujud.

Sebagaimana dikatakan Oemar Hamalik: Metode dapat juga diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian fleksibel (lentur) sesuai kondisi dan situasi dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidikan berada dalam proses kebersamaan yang menuju ke arah tujuan tertentu.³⁴

2. Metode-metode yang digunakan

Di dalam menggunakan metode haruslah digunakan metode yang tepat jika ingin mencapai tujuan. Adapun metode-metode tersebut antara lain:³⁵

a. Metode teladan

Masalah pertama yang amat penting dalam persoalan pendidikan dan bimbingan adalah perlu adanya kesesuaian antara perilaku kita sebagai pendidik dengan apa yang kita tuntutan kepada anak-anak. Keteladanan ini pertama kali dilakukan oleh guru, karena guru adalah orang yang pertama menjadi pendidik bagi siswa. Mereka cenderung meniru tingkah laku guru, mereka akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya yang mereka senangi.

Di sini guru berkewajiban menanamkan konsep takut kepada Allah SWT. Pengawasan yang cermat harus difokuskan kepada anak-anak agar tidak terkotori oleh paham-paham “kebebasan” yang tidak menghormati kemuliaan, menanamkan bahwa beribadah dan berakhlak adalah kewajiban untuk kesempurnaan mengerjakan ketaatan kepada Allah, takut kepada-Nya serta menjalankan perintah-Nya. Hal ini

³⁴ Oemar Hamalik, *Metode Belajar...* hal. 34.

³⁵ Sayid Muhammad Maulawy. *Mendidik Generasi Islam*, cet. I. (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002), hal. 1.

harus ditanamkan ke dalam diri mereka sebelum mereka dipengaruhi oleh lingkungan.

b. Anjuran atau perintah

Anjuran atau perintah harus dilakukan oleh guru untuk menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu yang diharapkan untuk mencapai tujuan. Guru diwajibkan untuk memerintahkan siswanya melaksanakan semua perintah Allah dengan penuh kasih sayang dan kelembutan sehingga akan menjadi siswa yang saleh dan taat menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

c. Menasihati dan memberi arahan

Dengan berkembangnya syariat Islam pada masa sekarang ini, guru sangat berperan aktif dalam menasihati dan memberi arahan kepada siswa-siswanya tentang semua perintah dan larangan Allah yang telah digariskan, demi terwujudnya kehidupan yang mulia bagi mereka. Para guru harus mengambil inisiatif dalam mendisiplinkan anak didiknya ketika melihat penyimpangan dari perilaku mereka, atau segala pelanggaran yang bertentangan dengan tradisi-tradisi sosial dan agama serta tata krama umum.³⁶

Para guru harus segera menasihati anak didik mereka ketika mereka melakukan pelanggaran, seperti berani merokok di depan guru, mabuk-mabukkan, bolos sekolah, tawuran dan sebagainya. Menasihati bahwa hal tersebut tidak dibenarkan di dalam ajaran islam dan bahkan tidak dapat menyelamatkan diri mereka dari gangguan tangan jahil dan azab Allah kelak.

³⁶ Baihaqi A.K. *Pendidikan Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001), hal. 61.

Perlu kita sadari, bahwa tidak ada perantara yang dapat meluruskan rohani, jiwa dan hati kecuali Al-Qur'an. Karena itu sejak sekarang para guru wajib mendidik siswa-siswanya memahami tentang tingkah laku yang baik.

d. *Tsawab* dan *Iqab*

Istilah metode "*tsawab*" berarti pahala, hadiah dan rangsangan, sedangkan "*iqab*" berarti ancaman, balasan, hukuman. Dalam teori metode pendidikan (Modern) istilah ini juga disamakan dengan metode "ajaran" dan "hukuman".³⁷

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang utuh dengan dibekali berbagai potensi yang sempurna. Sebagian potensi itu adalah kecenderungan kepada kebajikan dan kesesatan. Pada diri manusia juga terdapat kemampuan untuk berbuat kebajikan dan kesesatan. Setelah Allah SWT membentangkan dua jalan tersebut, lalu manusia diberi kebebasan untuk memilih salah satunya.³⁸

Guru agama mendidik dan mendakwahkan ajaran islam di "lembaga atau medan" dakwah dan pendidikan dapat menerapkan metode ini. Caranya adalah terlebih dahulu dideskripsikan bagaimana ketentuan atau peraturan yang ditetapkan adalah setiap yang melakukan dengan sempurna maka akan mendapatkan sesuatu hadiah dan sebaliknya bagi pelanggar akan mendapatkan sanksi atau hukuman.

e. Diskusi

Kata "diskusi" berasal dari bahasa latin yaitu "*discussus*" yang berarti "*to examine*", "*investigate*", (memeriksa, menyelidiki). Berasal dari asal kata "*dis*" dan "*cuture*". "*dis*" artinya terpisah dan "*cutere*" artinya mengguncang atau memukul (*to*

³⁷ Roestiyah N. K, *Didaktik Metodik...*, hal. 29.

³⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani, Teori dan Aplikasi*, cet. II. (Jakarta: Misata Galiza, 2001), hal. 121.

shake atau *strike*).³⁹ Dapat diartikan secara bahasa membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut. Sedangkan menurut istilah diskusi berarti suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan maka mengenai tujuan dan sasaran yang tertentu melalui cara tukar-menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau memecahkan masalah (*problem solving*).⁴⁰

Metode diskusi bertujuan untuk merangsang anak (peserta didik) agar mengeluarkan pendapatnya sendiri. Karena dalam dunia pendidikan sering dihadapkan dengan berbagai problem, sehingga membutuhkan pemecahan yang tidak cukup dengan satu pendapat dan satu cara, melainkan membutuhkan beberapa solusi alternatif. Oleh karena itu, metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam.⁴¹

Sebagai bahan pertimbangan guru sebagai pendidik harus mampu mengetahui jiwa dan karakteristik anak didiknya. Tanpa adanya pengetahuan tentang kondisi ini, maka guru akan mengalami kesulitan bahkan kekeliruan dalam mendidik, sebagai contoh anak-anak diajarkan tentang pemahaman tauhid dalam perspektif filsafat, dan menggunakan metode dialogis.

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajar Agama Islam*, cet. III. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 145.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 145.

⁴¹ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 292.

Berdasarkan Penjelasan di atas, maka dapat dianalisis bahwa disiplin merupakan faktor penting dalam melaksanakan suatu aktifitas atau kegiatan. Begitu juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik guru maupun siswa dituntut memahami dan menghargai kedisiplinan. Seseorang yang berkedisiplinan dalam belajar, maka kegiatan belajar yang dilakukannya tidak merupakan suatu beban yang memberatkan baginya. Kedisiplinan juga dapat dijadikan sebagai landasan pendorong bagi seseorang dalam berusaha, khususnya bagi siswa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.

Dalam proses belajar mengajar guru sangatlah berperan karna keberhasilan siswa dalam pendidikan tergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Di samping itu, guru harus berkompetensi dan berkedisiplinan tinggi sehingga dapat melaksanakan proses pengajaran secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan kedisiplinan guru harus memerlukan suatu metode atau cara dalam membina kedisiplinan, sehingga akan mencapai tujuan yang diinginkan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis data yang diperlukan

Data merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Suhasimi Arikunto mengatakan bahwa data adalah hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta maupun angka.¹ Jenis data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini adalah data kepustakaan dan data lapangan, yang disajikan dalam bentuk angka atau kalimat.

Dalam rangka penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Sukardi menyatakan bahwa: penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.² Jadi penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian lapangan yang dipakai untuk memperoleh data dari lapangan dan menggambarkan keadaan tentang upaya guru agama dalam membina kedisiplinan belajar siswa di MIN Teupin Panah Bireuen.

Ada dua sumber data yang menjadi fokus penelitian ini yaitu data kepustakaan dan kajian lapangan. Data kepustakaan berupa buku, jurnal, makalah dan sumber bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Sementara data lapangan berupa observasi, wawancara, angket, dokumentasi dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹ Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. XII, 2002), hal 96

² Sukardi, *Metodologi Penelitian kompetensi dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hal. 14

B. Penentuan Sumber Data

Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru Agama yang berjumlah 10 orang dan siswa MIN Teupun Panah Biereuen yang jumlahnya 441 siswa yang terdiri 16 kelas. Suharsimi Arikunto mengemukakan: “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”.³

Dalam penentuan sampel ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengemukakan jika subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik di ambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat di ambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti di lihat dari segi waktu, tenaga dan dana.⁴ Berdasarkan keterangan tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel semua guru agama yang berjumlah 10 orang dan 10% dari jumlah siswa yakni 45 orang siswa kelas V. Dalam penetapan sampel di gunakan tehnik purpose sampling yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dapat di pandang dapat memberikan data secara maksimal.⁵

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 108

⁴ *Ibid...*, hal. 134

⁵ *Ibid...*, hal. 16

siswa kelas 5 sebagai sampel penelitian yaitu 45 orang siswa MIN Teupin Panah Bireuen.

4. Dokumentasi

Telaah dokumentasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari Kepala Sekolah, bagian tata usaha MIN Teupin Panah Bireuen mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas- batas wilayah, geografis, keadaan MIN Teupin Panah Bireuen, keadaan Guru dan Siswa, dan data lain yang perlu dalam penelitian.

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data mentah yang telah dikumpulkan akan ada gunanya setelah dianalisis, setelah semua data terkumpul dari hasil observasi, wawancara, angket langsung dilokasi penelitian, maka data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara akurat dengan menggunakan rumus presentasi, yang dikemukakan oleh Sudjana⁶, yaitu :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana : p = Persentase jumlah soal yang dijawab oleh responden

f = Frekuensi

n = Jumlah responden

100% = Bilangan tetap

⁶ Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung : Tarsito Bandung, 1982), hal. 49.

Selanjutnya setelah data terkumpulkan kemudian diolah dengan menghitung presentasi jawaban dari responden, nilai presentasi yang diperoleh kemudian dibuat suatu analisis sehingga memberikan jawaban terhadap pertanyaan.

Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, penulis menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2008.



BAB IV

PERAN GURU AGAMA DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI MIN TEUPIN PANAH BIREUEN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya MIN Teupin Panah Bireuen

MIN Teupin Panah Bireuen merupakan salah satu unit organisasi pendidikan formal yang berlokasi di jalan Banda Aceh Medan Kecamatan Plimbang Kabupaten Bireuen. Pada tahun 1952 Madrasah Ibtidaiyah Swasta ini didirikan atas kerja sama masyarakat Teupin Panah. Madrasah Ibtidaiyah Swasta didirikan oleh masyarakat supaya anak-anak dapat bersekolah, mengingat sekolah pada saat itu masih sedikit, maka atas partisipasi masyarakat Teupin Panah pada tahun 1952 berdirilah Madrasah Ibtidaiyah Swasta. Setelah beberapa tahun, maka pada tahun 1980 Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teupin Panah Kabupaten Bireuen di negerikan pemerintah dengan kepala yang pertama Bapak M.Harun Saleh.¹

2. Perkembangan MIN Teupin Panah Bireuen Sekarang.

Sejak didirikan pada tahun 1952 telah mengalami banyak perubahan, baik dari jumlah guru, murid, dan sarana pendidikan serta mutu pendidikan. Pada tahun 1952 dengan guru 3 orang, murid 25 orang serta fasilitas pendidikan apa adanya Madrasah Ibtidaiyah Swasta Teupin Panah Kabupaten Bireuen tetap berlangsungnya proses pendidikan.

Semenjak di negerikan sekolah ini sampai sekarang telah mengalami perubahan, baik perubahan kurikulum maupun fisik bangunannya.

¹ Sumber Data: Dokumentasi MIN Teupin Panah Bireuen tahun 2011.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh MIN Teupin Panah Bireuen yaitu dengan menerapkan selalu kurikulum terbaru.

3. Lokasi MIN Teupin Panah Bireuen

MIN Teupin Panah Bireuen merupakan salah satu sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat dalam wilayah Kecamatan Plimbang.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatasan dengan pasar Plimbang

Sebelah Timur berbatasan dengan desa Cot Glumpang

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Seuneubok Seumawe

Sebelah Selatan desa Rambong Payong.²

Lokasi MIN Teupin Panah Bireuen, memiliki luas tanah 3528 m² dan luas bangunan sekolah 2255 m². Lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh segenap siswa dari berbagai penjuru. MIN Teupin Panah Bireuen memiliki gedung sendiri dengan konstruksi bangunan permanen, yang terdiri dari 4 bangunan gedung.³

4. Struktur Organisasi MIN Teupin Panah Bireuen

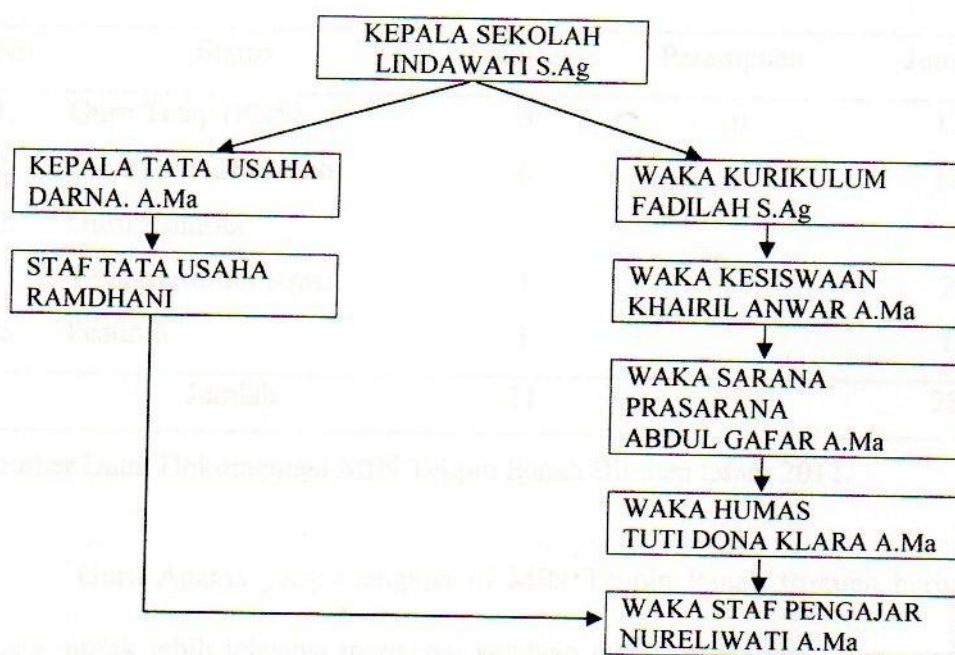
Suatu lembaga pendidikan seperti MIN Teupin Panah Bireuen diperlukan struktur organisasi yang handal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan Struktur yang baik dimaksud agar pembagian tugas dan tanggung jawab semua pegawai dan tenaga pengajar dapat ditempatkan sesuai dengan kecakapan dan fungsi masing-masing. Setiap pegawai harus mengerti dan menyadari adanya

² Sumber Data: Dokumentasi MIN Teupin Panah Bireuen tahun 2011.

³ *Ibid*

kewenang-wenangan dari atasan kepada bawahan, sebaliknya dapat menciptakan suasana yang harmonis antara atasan dengan bawahan.

Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana bentuk struktur organisasi MIN Teupin Panah Bireuen dapat dilihat pada bagan berikut:



Sumber Data: Dokumentasi MIN Teupin Panah Bireuen tahun 2011.

Struktur organisasi yang ada di MIN Teupin Panah Bireuen sudah bagus, semua pegawai dan tenaga pengajar dapat ditempatkan sesuai dengan kecakapan dan fungsi dari tugas yang telah dibebankan kepadanya sehingga struktur organisasi tersebut berjalan serta dapat membantu proses belajar mengajar di sekolah.

5. Keadaan guru dan siswa MIN Teupin Panah Bireuen

a. Guru

Untuk kelangsungan proses belajar mengajar maka diperlukan tenaga pengajar yang professional untuk mendidik anak didik menjadi manusia yang pintar

dan berakhlak mulia. Jumlah tenaga pengajar di MIN Teupin Panah Bireuen adalah 28 orang.

Untuk mengetahui jumlah guru dan tenaga administrasi di MIN Teupin Panah Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah dan pegawai MIN Teupin Panah Bireuen

No.	Status	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru Tetap (PNS)	3	10	13
2.	Guru Honor Sekolah	6	6	12
3.	Guru Kontrak			-
4.	Tenaga Administrasi	1	1	2
5	Pesuruh	1		1
Jumlah		11	17	28

Sumber Data: Dokumentasi MIN Teupin Panah Bireuen tahun 2011.

Guru Agama yang mengajar di MIN Teupin Panah Bireuen berjumlah 10 orang, untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru Agama yang mengajar di MIN Teupin Panah Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Keadaan guru Agama MIN Teupin Panah Bireuen

No.	Nama Guru	Status	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
1.	Lindawati, S. Ag	Guru Tetap	Perempuan	S1 STIT Almuslim 99
2.	Husniah, A. Ma	Guru Tetap	Perempuan	D.II IAIN Ar-Raniry
3	Nurhayati, S. Ag	Guru Tetap	Perempuan	S1 UNIMA
4	Nureliwati	Guru Tetap	Perempuan	D.II IAIN Ar-Raniry
5	Backhtiar	Guru Tetap	Laki-laki	D.II IAIN Ar-Raniry
6	Yusrizal, A. Ma	Guru Tetap	Laki-laki	D.II IAIN Ar-Raniry
7	Tuti Dona Klara, A.Ma	Guru Tetap	Perempuan	D.II IAIN Ar-Raniry
8	Maimunah, A. Ma	Guru Tetap	Perempuan	D.II IAIN Ar-Raniry
9	Zulkifli, A.Ma	Guru Tetap	Laki-laki	D.II IAIN Ar-Raniry
10	Khairil Anwar, A. Ma	Guru Tetap	Laki-laki	D.II IAIN Ar-Raniry

Sumber Data: Dokumentasi MIN Teupin Panah Bireuen tahun 2011.

b. Siswa

Untuk mengetahui lebih jelas keadaan dan jumlah siswa pada MIN Teupin Panah Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan siswa pada MIN Teupin Panah Bireuen

Perincian Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	31	30	61
II	37	40	77
III	51	37	88
IV	30	35	65
V	39	31	70
VI	41	39	80
Jumlah	229	212	441

Sumber Data: Dokumentasi MIN Teupin Panah Bireuen tahun 2011.

Dari jumlah siswa tersebut di latarbelakangi oleh keluarga yang ekonomi menengah ke bawah. Walaupun demikian partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak sangat besar sehingga anak aktif dalam belajar untuk mendapatkan prestasi walaupun banyak hambatan di dalam proses pendidikan.

6. Keadaan sarana dan prasarana di MIN Teupin Panah Bireuen

Kelancaran proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan turut juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai maka proses belajar mengajar akan terhambat dan tidak akan berjalan optimal sebagaimana yang diharapkan. Keberadaan sarana dan prasarana selain memperlancar proses belajar mengajar juga dapat meningkatkan motivasi belajar para anak didik. Karenanya pengadaan sarana dan prasarana pengajaran perlu diperhatikan sebagai suatu upaya meningkatkan kualitas pengajaran

pada sebuah lembaga pendidikan. Demikian halnya dengan MIN Teupin Panah Bireuen, keberadaan sarana dan prasarana sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas pengajaran.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada pada MIN Teupin Panah Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Keadaan sarana dan prasarana MIN Teupin Panah Bireuen

No.	Sarana/prasarana	Banyaknya	Satuan/unit	Kondisi
1.	Sumber Air			
	- Sumur	1	Buah	Baik
2.	Penerangan			
	- PLN	6	Ampere	Baik
3.	Telepon	1	Buah	Baik
4.	Peralatan Kantor			
	- Mesin Ketik	1	Unit	Rusak
	- Komputer	3	Unit	Baik
5.	Peralatan Pendidikan			
	- Perpustakaan	1	Permanen	Baik
	- Ruang Kelas Belajar	16	Permanen	Baik
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	permanen	Baik
9.	Ruang Wakil Kepsek	1	Permanen	Baik
10.	Ruang Dewan Guru	1	Permanen	Baik
11.	Ruang Tata Usaha	1	Permanen	Baik
13.	Ruang Parkir	1	Semi permanen	Baik
14.	WC	4	permanen	Baik

Sumber Data: Dokumentasi MIN Teupin Panah Bireuen tahun 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di MIN Teupin Panah Bireueun masih tergolong kurang dan belum memadai apabila ditinjau dari latar belakang sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat. Hal ini akan memberikan dampak buruk terhadap kelancaran proses belajar mengajar.

B. Peran Guru Agama dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa

Disiplin belajar merupakan faktor penting diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Begitu juga halnya dengan MIN Teupin Panah Bireuen, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal telah menerapkan disiplin belajar demi peningkatan mutu pendidikan di lembaga tersebut. Berkenaan tentang tanggapan siswa terhadap pembinaan disiplin belajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Pernyataan siswa terhadap pembinaan kedisiplinan belajar

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Ya, penting sekali	45	100
b.	Kurang penting	-	-
c.	Tidak penting	-	-
Jumlah		45	100%

Data yang terlihat pada tabel 3.5 menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa (100%) yang menjadi responden menyatakan penting sekali pembinaan disiplin dalam belajar. Tidak seorang pun memilih alternatif jawaban lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umumnya siswa MIN Teupin Panah Bireuen sangat senang terhadap pembinaan kedisiplinan belajar.

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) dimaksudkan untuk membentuk dan membina perilaku siswa dalam hal ini tentunya yang sangat berperan adalah guru Agama yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar bidang studi agama. Maka posisi guru Agama dalam pembinaan dan pembentukan perilaku siswa menduduki tempat yang sangat strategis, dengan demikian keberadaan guru Agama sangat menentukan keberhasilan dalam membina dan membentuk karakter siswa supaya berke-disiplinan

tinggi. Untuk mengetahui berperankah guru Agama dalam membina kedisiplinan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Berperankah guru Agama membina kedisiplinan belajar siswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Ya, berperan	45	100
b.	Kurang berperan	-	-
c.	Tidak berperan	-	-
Jumlah		45	100%

Dari data tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa semua responden (100%) menjawab bahwa guru Agama berperan dalam pembinaan kedisiplinan belajar. Tidak seorang pun memilih alternatif jawaban lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umumnya siswa MIN Teupin Panah Bireuen sangat senang terhadap pembinaan kedisiplinan.

Pembinaan kedisiplinan belajar benar-benar harus dilakukan oleh guru Agama untuk memberi pengaruh positif terhadap siswa. Hal ini secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Apakah guru Agama ada melakukan pembinaan kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Ya, ada	45	100
b.	Kurang	-	-
c.	Tidak ada	-	-
Jumlah		45	100%

Data yang terdapat pada tabel 3.7 memberi kejelasan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan adanya Guru Agama yang melakukan pembinaan kedisiplinan belajar terhadap dirinya. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pembinaan disiplin belajar pada suatu sekolah seperti halnya MIN Teupin Panah Bireuen sangat penting.

Sehubungan dengan pengaruh positif pembinaan kedisiplinan belajar siswa pada suatu sekolah dijelaskan oleh Lindawati S.Ag selaku kepala sekolah MIN Teupin Panah Bireuen, bahwa disiplin dalam belajar dapat menciptakan keteraturan.

Dengan keteraturan tersebut siswa dapat dibina dan dipupuk rasa tanggung jawabnya sebagai siswa di sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa itu sendiri.⁴

Adapun pengaruh positif pembinaan kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Pengaruh positif pembinaan kedisiplinan belajar terhadap prestasi siswa

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Bertambah minat dalam belajar	-	-
b.	Meningkatnya motivasi belajar	-	-
c.	Memperoleh prestasi yang baik dalam pelajaran	-	-
d.	Alternatif (a), (b), dan (c) benar	45	100
	Jumlah	45	100%

⁴ Wawancara dengan Ibu Lindawati S.Ag, tanggal 20 April 2011.

Data yang tertera pada tabel 3.8 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) memilih alternatif jawaban (d). Dengan demikian berarti pembinaan disiplin dalam belajar bagi siswa MIN Teupin Panah Bireuen memberi pengaruh positif karena dengan adanya pembinaan kedisiplinan belajar dapat menambah minat belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar dan memberikan siswa prestasi yang baik dalam pelajaran.

Semua guru agama pada MIN Teupin Panah Bireuen memiliki perhatian/berperan besar terhadap pembinaan kedisiplinan belajar siswa. Untuk keefektifan pembinaan kedisiplinan belajar salah satu upaya yang dilakukan guru Agama adalah memberikan sanksi/ hukuman yang bersifat edukatif (mendidik) kepada para siswa yang melanggar disiplin belajar. Dengan pembinaan yang bersifat mendidik, maka disiplin tersebut tidak dirasakan sebagai suatu beban yang memberatkan atau bersifat otoriter (keras) bagi siswa.⁵

Dengan demikian, pengontrolan dan pengawasan terhadap siswa di sekolah sangat penting dilakukan. Karena tanpa adanya pengontrolan dan pengawasan, maka pembinaan kedisiplinan belajar siswa yang telah diterapkan akan menjadi tidak efektif.

Berkenaan tentang sanksi/ hukuman yang diterapkan bagi pelanggar disiplin belajar secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵ Wawancara dengan Ibu Husniah A.Ma, tanggal 20 April 2011.

Tabel 4.9 Bentuk sanksi/ hukuman yang diberikan bagi siswa yang melanggar disiplin belajar

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Sanksi bersifat otoriter (keras)	-	-
b.	Sanksi bersifat edukatif (mendidik)	45	100
c.	Kedua-duanya ada diberikan	-	-
	Jumlah	45	100%

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa seluruh responden (100%) menyatakan sanksi/ hukuman yang diterapkan selama ini masih bersifat edukatif atau mendidik. Dengan demikian sanksi/ hukuman bagi pelanggar disiplin benar-benar mengutamakan sifat edukatif, sehingga tidak menimbulkan dampak psikologis yang bersifat negatif terhadap siswa.

C. Metode Pembinaan Kedisiplinan Belajar Siswa

Metode adalah suatu cara yang digunakan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan seseorang sehingga dapat membantu dan memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan. Maka demikian juga halnya dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa, diperlukan metode-metode khusus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik dan kondisi pendidik itu sendiri. Berikut ini metode efektif yang ditempuh oleh guru Agama MIN Teupin Panah Bireuen dalam usaha pembinaan kedisiplinan belajar siswa, yaitu:

1. Pembinaan melalui nasihat
2. Pembinaan melalui keteladanan
3. Pembinaan melalui hukuman.⁶

⁶ Wawancara dengan Ibu Lindawati S.Ag, tanggal 20 April 2011.

Untuk mengetahui metode yang sering digunakan oleh guru MIN Teupin Panah Bireuen, dapat diperhatikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Metode yang digunakan dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa MIN Teupin Panah Bireuen

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Metode pembinaan melalui nasihat	36	80
b.	Metode pembinaan melalui keteladanan	7	15,56
c.	Metode pembinaan melalui hukuman	2	4,44
Jumlah		45	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di kemukakan bahwa guru Agama di MIN Teupin Panah Bireuen telah menggunakan metode-metode tersebut dalam upaya pembinaan kedisiplinan belajar siswa. Sebagian besar dari responden (80%) menyatakan bahwa guru Agama menggunakan metode pembinaan melalui nasihat, sebagian yang lain (4,44%) menjawab guru Agama telah menggunakan metode pembinaan melalui hukuman dan ada di antara responden (15,56%) yang memilih alternatif jawaban menggunakan metode keteladanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Agama MIN Teupin Panah Bireuen lebih sering menggunakan metode pembinaan melalui nasihat dalam upaya pembinaan kedisiplinan belajar siswa.

D. Upaya Guru Agama dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa

Salah satu upaya yang dilakukan guru Agama dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa adalah dengan melaksanakan pengajaran agama secara optimal, sebab

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bimbingan moral yang mengatur tentang cara berakhlak dan berperilaku yang baik.⁷

Selain melalui pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam secara optimal, upaya lain yang dilakukan oleh guru Agama adalah dengan cara membina siswa dengan melakukan pendekatan-pendekatan, memanfaatkan waktu luang untuk membina siswa, dan berkonsultasi dengan para orang tua siswa.⁸

Untuk mengetahui dengan jelas upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Agama dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa MIN Teupin Panah Bireuen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Upaya guru Agama dalam membina kedisiplinan belajar siswa MIN Teupin Panah Bireuen

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
a.	Berupaya membina siswa dengan melakukan pendekatan-pendekatan	23	51,11
b.	Memanfaatkan waktu luang untuk membina siswa	14	31,11
c.	Berkonsultasi dengan orang tua siswa	8	17.78
Jumlah		45	100%

Data pada tabel di atas memberikan gambaran bahwa upaya yang dilakukan guru Agama membina kedisiplinan belajar siswa menurut sebagian responden (51,11%) menyatakan bahwa guru Agama berupaya membina siswa dengan melakukan pendekatan-pendekatan, sebagian yang lain (31,11%) menyatakan

⁷ Wawancara dengan Ibu Husniah A.Ma tanggal 20 April 2011.

⁸ *Ibid...*

hambatan dalam pembinaan kedisiplinan belajar siswa. Pada data sebelumnya telah dikemukakan bahwa telah ada upaya yang dilakukan guru Agama dalam membina disiplin belajar yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan sifat, watak, karakter siswa yang akan dibina, memanfaatkan waktu luang, dan berkonsultasi dengan orang tua siswa

F. Pengujian Hipotesis

Jauh sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu telah ditetapkan hipotesis sebagai pedoman untuk melihat keadaan yang sebenarnya. Setelah diperoleh hasil penelitian, maka perlu ditinjau kembali apakah hipotesis yang pertama dapat diterima ataupun tidak.

Untuk membuktikan hipotesis tersebut, maka penulis akan membandingkan antara hipotesis dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan melalui angket dan hasil wawancara.

Pada Bab I telah di kemukakan tiga buah hipotesis, yaitu:

1. Pembinaan kedisiplinan belajar yang dilakukan guru Agama kurang memberi pengaruh positif terhadap prestasi siswa.

Berdasarkan data hasil angket tabel 4.7 memberi kejelasan bahwa (100%) adanya pembinaan kedisiplinan belajar yang dilakukan guru terhadap prestasi siswa. Tabel 4.8 memberikan jawaban bahwa pengaruh positif dengan pembinaan kedisiplinan belajar dapat menambah minat belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar, dan memberikan prestasi yang baik dalam pelajaran. Dengan demikian hipotesis di atas ditolak kebenarannya.

2. Pembinaan kedisiplinan belajar siswa MIN Teupin Panah Bireuen belum berjalan efektif karena metode-metode yang diterapkan tidak berjalan secara optimal.

Berdasarkan data hasil angket tabel 4.10, bahwa guru Agama di MIN Teupin Panah Bireuen telah menggunakan metode melalui nasihat, metode melalui keteladanan dan metode melalui hukuman dalam upaya pembinaan kedisiplinan belajar siswa. Sebagian besar dari responden (80%) menyatakan bahwa guru Agama menggunakan metode pembinaan melalui nasihat, (15,56%) menjawab bahwa guru Agama menggunakan metode pembinaan melalui keteladanan dan (4,44%) menjawab telah menggunakan metode pembinaan melalui hukuman. Dengan demikian hipotesis di atas ditolak kebenarannya.

3. Sebagian kecil siswa masih melanggar disiplin belajar karena adanya hambatan-hambatan yang ditemui dalam pembinaan kedisiplinan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru Agama MIN Teupin Panah Bireuen bahwa ada tiga hambatan yang dihadapi dalam proses pembinaan kedisiplinan belajar terhadap siswa, yaitu upaya pembinaan disiplin belajar tidak dilakukan secara rutinitas, masih lemahnya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar dan siswa tidak mau mengikuti bimbingan guru. Dengan demikian hipotesis di atas diterima kebenarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis kemukakan pada uraian yang terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Upaya yang dilakukan guru agama MIN Teupin Panah Bireuen dalam membina disiplin belajar diterapkan dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan sifat, watak, karakter, dan kepribadian siswa. Bimbingan yang dilakukan oleh guru agama dengan cara memanfaatkan waktu luang, selain itu guru agama juga melakukan konsultasi dengan para orang tua siswa.
2. Metode pembinaan kedisiplinan belajar pada siswa MIN Teupin Panah Bireuen diterapkan dengan cara memberikan nasihat dan bimbingan kepada siswa, memberikan contoh teladan dan kepribadian yang baik, serta memberikan hukuman bagi siswa yang berbuat salah.
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru agama dalam proses pembinaan kedisiplinan belajar pada siswa MIN Teupin Panah Bireuen, yaitu:
 - a. Upaya pembinaan disiplin belajar tidak dilakukan secara rutinitas
 - b. Masih lemahnya sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar
 - c. Siswa tidak mau mengikuti bimbingan guru.

B. Saran-saran

Sebagai penutup, dalam pembahasan skripsi ini penulis juga mengemukakan saran-saran sebagai sumbangan pikiran penulis terhadap kelanjutan dari pelaksanaan pembinaan kedisiplinan belajar siswa pada MIN Teupin Panah Bireuen :

1. Kepada Kepala Sekolah, agar terus melakukan upaya peningkatan kedisiplinan belajar kepada para siswa. Upaya ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan dan mengoptimalkan tugas-tugas pengawasan.
2. Kepada guru agama, hendaknya terus melakukan berbagai upaya positif dalam rangka peningkatan pembinaan kedisiplinan belajar siswa, demi peningkatan mutu pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan dengan membina kerja sama dengan guru-guru disiplin ilmu yang lain di sekolah.
3. Kepada para siswa, hendaknya selalu patuh dan mengikuti bimbingan guru serta mendengarkan nasihatnya supaya lebih berprestasi dalam belajar.

Demikianlah uraian kesimpulan dan saran yang dapat penulis paparkan dalam penulisan ini mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis khususnya, maupun bagi pembaca umumnya. Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah penulis memohon ampun atas segala kekhilafan dalam penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi Prasetyo, *Bimbingan dan Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995).
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Terjemahan: Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1980).
- Baihaqi A.K. *Pendidikan Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. (Jakarta: Darul Ulum Press, 2001).
- Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1995).
- Departemen Agama R.I, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SMA*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, 1985/ 1986).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).
- Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Gazali, *Ilmu Jiwa*, (Bandung: Ganco, 1994).
- Hendyat Soetopo, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Imanuddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar pada Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Karo Karo S. Bukit, *Suatu Pengantar ke dalam Metodologi Pengajaran*, (Solo: Saudara, 1985).
- M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1978).
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992).

- Norman Goble, *Perubahan Peranan Guru*. Terjemahan: Agus Wahyudi, (Jakarta: Gunung Agung, 1989).
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 1996).
- _____, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajar Agama Islam*. cet. III. (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).
- Roestiyah N. K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).
- _____, *Pembinaan Bakat pada Anak Usia Sekolah*, (Bandung: Alumni, 1999).
- S. Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung: Jenmars, 1995).
- _____, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jenmars, 1993).
- Sayid Muhammad Maulawy. *Mendidik Generasi Islam*, cet. I. (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2002).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Tarsito, 1991).
- Soegarda Poerbakawatja, H.A. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet ke II, (Jakarta: Gunung Agung, 1981).
- Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet ke III, (Jakarta: Yayasan Penerbitan Indonesia, 1970).
- Sri Mulyani et-all, *Dinamika Kelompok*, (t.t.p: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2004).
- Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito Bandung, 1982).
- Suharji, *Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Agama*, (Jakarta: Indah Jaya, 1998).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Suparno, *Dimensi-dimensi Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1998).
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani, Teori dan Aplikasi*, cet.II. (Jakarta: Misata Galiza, 2001).
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rincka Cipta, 2000).
- Winarno Surachmad, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1993).

- _____, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990).
- W. S Winkel, *Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1996).
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- _____, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH
DARUSSALAM - BANDA ACEH
Telepon : (0651) 52921 - 52922 (Fax. 52922)

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY
Nomor: In.01/DT/KP.07.6/ 644 /2011

TENTANG:

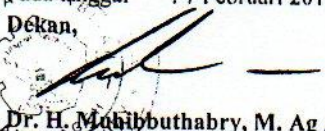
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM PENINGKATAN ,
KUALIFIKASI GURU RA/MADRASAH PADA FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH IAIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran pelaksana bimbingan skripsi mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/Madrasah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Pembimbing Skripsi yang dituangkan dalam surat keputusan Dekan.
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sitem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
4. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
5. Keputusan Presiden RI No. 10 Tahun 1991, tentang Susunan Organisasi IAIN;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN;
7. Keputusan Menteri Agama RI No. 387 Tahun 1993, tentang Organisasi & Tata Kerja IAIN Ar-Raniry;
8. Keputusan Menteri Agama RI No. 40 Tahun 2008, tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
9. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS dilingkungan Depag RI;
10. Perjanjian Kerja Sama Nomor: DT.I.I/PP.00/420.A/2009, dan No: In.01/DT/HM.01/3051/2009
11. Surat Keputusan Rektor Nomor: IN/3/R/KP.00.4/394/2007, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru (P2KG) RA/Madrasah pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tanggal 17 s/d 22 Januari 2011

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/Madrasah
- Pertama** : Menunjukkan Saudara:
- | | |
|-------------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Mujiburrahman, M. Ag | Sebagai Pembimbing Pertama |
| 2. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa
- Nama : Khalid
- NIM : 210919606
- Prodi : GPAI
- Judul Skripsi : Peran Guru Agama Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa MIN Teupin Panah Bireuen
- Kedua** : Segala Pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada DIPA Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama di Jakarta melalui Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/Madrasah Tahun Anggaran 2010-2011.
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku sejak ditetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 7 Februari 2011
Dekan,

Dr. H. Muhibbuthabry, M. Ag
19510117 199103 1 001

Tembusan :

1. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Pendidikan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Rektor IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
5. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
7. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA R.I
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH

DARUSSALAM - BANDA ACEH
Telepon : (0651) 52921 - 52922 (Fax. 52922)

Nomor : In.01/Ka.P2KG/IV/ 107 /2011
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Meneliti

Kepada Yth.
Kepala MIN Tepin Panah Bireun
Di

Tempat

Dengan hormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan ini memohon kiranya Bapak/Ibu memberi izin dan bantuan kepada:

Nama : Khalid
NIM : 210919606
Prodi / Jurusan : Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/Madrasah GPAI
Semester : Genap
Fakultas : Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Alamat : Lamgugob Kec. Syah Kuala B. Aceh

Untuk mengumpulkan data pada MIN Tepin Panah Bireun

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu beban SKS untuk menyelesaikan studinya pada Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/Madrasah (P2KG) Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry yang berjudul Peran Guru Agama Dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa MIN Teupin Panah Bireuen

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 2 April 2011

a.n.

Ket.



Dra. H. Nurhasyiah Syamaun, M. Ag
NIP : 19570520 198510 2 00 1

Tembusan :

1. Rektor IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
3. Sie, Akademik P2KG Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
5. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) TEUPIN PANAH
KECAMATAN PEULIMBANG – KABUPATEN BIREUEN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : Mi.01.11.16/PP.004/ 33 /2011

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Teupin Panah Kabupaten Bireuen, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Khalid
NIM	: 210919606
Jurusan	: Pendidikan Agama (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah IAIN Ar-raniry
Program Studi	: Pendidikan Agama (PAI)

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas IAIN Ar-raniry Nomor : In.01/Ka.P2KG/IV/107/2011 tanggal 02 April 2011. Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan Penelitian Pengumpulan Data pada MIN Teupin Panah Kabupaten Bireuen. Tanggal 20 s/d 26 April 2011.

Demikian Surat Keterangan penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Peulimbang, 26 April 2011
Kepala MIN Teupin Panah

Lindawati, S.Ag
Nip. 197404031997032001

Daftar Pertanyaan (Angket)
Untuk Siswa Min Teupin Panah Bireuen

Identitas Responden

Nama :

Petunjuk Pengisian

1. Pilihlah dan berikan tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang sesuai dengan pendapat anda!
2. Angket ini harus dikembalikan lagi kepada peneliti

Pertanyaan

1. Pentingkah pembinaan kedisiplinan dalam belajar menurut anda?
 - a. Ya, penting sekali
 - b. Kurang penting
 - c. Tidak penting
2. Berperankah guru agama dalam membina kedisiplinan anda dalam belajar?
 - a. Ya, berperan
 - b. Kurang berperan
 - c. Tidak berperan
3. Apakah guru agama ada melakukan pembinaan kedisiplinan belajar terhadap prestasi anda?
 - a. Ya, ada
 - b. Kurang
 - c. Tidak ada
4. Bila ada, apa pengaruhnya?
 - a. Bertambah minat dalam belajar
 - b. Meningkatnya motivasi belajar
 - c. Memperoleh prestasi yang baik dalam pelajaran
 - d. Alternatif (a), (b), dan (c) benar
5. Pernahkah guru agama memberikan sanksi/hukuman bila anda melakukan kesalahan/pelanggaran dalam disiplin belajar?
 - a. Ya, pernah
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

6. Bila pernah, sanksi/hukuman seperti apa yang diberikan?
 - a. Sanksi/hukuman bersifat otoriter dan keras
 - b. Sanksi/hukuman bersifat edukatif atau mendidik
 - c. Kedua-duanya ada diberikan
7. Apakah ada metode-metode yang diterapkan guru agama dalam pembinaan kedisiplinan belajar?
 - a. Ya, ada
 - b. Tidak ada
 - c. Tidak tahu
8. Bila ada, metode apa diterapkan?
 - a. Metode pembinaan melalui nasihat
 - b. Metode pembinaan melalui keteladanan
 - c. Metode pembinaan melalui hukuman
9. Apakah ada upaya guru agama dalam membina kedisiplinan belajar bagi anda?
 - a. Ya, ada
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak ada
10. Bila ada, apa saja upaya tersebut?
 - a. Berupaya membina siswa dengan melakukan pendekatan-pendekatan
 - b. Memanfaatkan waktu luang untuk membina siswa
 - c. Berkonsultasi dengan orang tua siswa

Pedoman Wawancara dengan Guru Agama

1. Sebagai guru agama, apakah Bapak/Ibu pernah membina kedisiplinan belajar bagi siswa? Bila pernah, kapan Bapak/Ibu membinanya?
2. Selama mengajar di sekolah ini, apakah Bapak/Ibu pernah menemukan siswa melakukan kesalahan yang melanggar norma-norma dari disiplin belajar itu sendiri?
3. Jika Bapak/Ibu menemukan siswa yang melakukan pelanggaran disiplin belajar, tindakan apa yang Bapak/Ibu ambil?
4. Apakah siswa pernah membantah dan mencemooh Bapak/Ibu di saat menegur/menasihati dari mereka yang melakukan kesalahan?
5. Kesalahan/pelanggaran apa yang sering dilakukan siswa dalam disiplin belajar?
6. Metode apa saja yang Bapak/Ibu terapkan dalam membina kedisiplinan belajar siswa?
7. Apa saja upaya Bapak/Ibu dalam membina kedisiplinan belajar siswa?
8. Apakah ada hambatan bagi Bapak/Ibu dalam membina kedisiplinan belajar siswa?
9. Kalau ada, apa saja hambatan-hambatannya!
10. Apa pendapat Bapak/Ibu terhadap penelitian ini?

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Berapa lama Ibu sudah menjabat sebagai Kepala Sekolah di MIN Teupin Panah Bireuen?
2. Selama Ibu menjadi Kepala Sekolah di MIN Teupin Panah Bireuen, pernahkah Ibu menanggulangi kasus pelanggaran disiplin belajar yang dilakukan siswa? Bila pernah, langkah apa yang Ibu ambil?
3. Sebagai Kepala Sekolah, apakah Ibu punya program khusus dalam membina kedisiplinan belajar siswa?
4. Menurut pengamatan Ibu, apakah guru agama sudah cukup berperan dalam membina kedisiplinan belajar siswa?
5. Apakah ada upaya-upaya yang dilakukan guru agama dalam membina kedisiplinan belajar siswa?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Khalid
2. Tempat/Tanggal Lahir : Mns. Teungoh, 03 Agustus 1985
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Lamgugop, Kec. Syiah Kuala Banda Aceh
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : M. Hasan (alm)
 - b. Pekerjaan : Tani
 - c. Ibu : Abidah
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - e. Alamat : Desa Mns. Teungoh, Kec. Peudada, Kab. Bireuen
10. Jenjang Pendidikan :
 - a. MIN Blang Birah, Berijazah Tahun 1997
 - b. MTsN Tungkop, Berijazah Tahun 2000
 - c. SMU Negeri 3 Bireuen, Berijazah Tahun 2003
 - d. Fakultas Tarbiah IAIN Ar-Raniry jurusan PGMI, tahun masuk 2005 sampai dengan 2007 dan jurusan PAI, tahun masuk 2009 sampai dengan 2011

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis perbuat, semoga bisa dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 2 Juni 2011
Penulis,

Khalid